BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang berlangsung melalui berbagai jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam lembaga resmi dengan kurikulum, struktur, dan jenjang tertentu seperti sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal meliputi kegiatan pembelajaran terstruktur di luar sistem pendidikan formal yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Sementara itu, pendidikan informal merupakan pendidikan yang terjadi secara alami melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, dan lingkungan masyarakat sehari-hari tanpa terikat aturan atau kurikulum resmi (Raudatus Syaadah et al., 2022). Ketiga jalur pendidikan ini diakui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana masing-masing memiliki peran dalam pembentukan nilai, sikap, dan kepribadian manusia dalam kehidupan masyarakat (Sri Ciptorukmi Nugraheni & Ressa Alfarizki, 2022).

Menurut Warsini (2022) pendidikan informal memiliki karakteristik pembelajaran yang tidak terstruktur, tetapi memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, sikap, dan kepribadian individu melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami. Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan informal sering terwujud melalui praktik budaya lokal, tradisi, dan aktivitas komunitas yang diwariskan secara turun-temurun. Seni tradisional dalam komunitas masyarakat

dipahami sebagai perantara sosial yang memungkinkan proses pembelajaran budaya berlangsung secara informal melalui keterlibatan langsung dan interaksi sosial yang menyertainya.

Meskipun praktik budaya dan komunitas seni telah lama hidup dalam masyarakat, keberadaannya sering kali dipahami sebatas sebagai aktivitas hiburan atau ekspresi seni semata, bukan sebagai ruang pembelajaran sosial. Perspektif pendidikan, khususnya pendidikan informal dalam kajian Pendidikan Luar Sekolah, masih relatif jarang digunakan untuk membaca komunitas seni sebagai ruang belajar sosial yang sarat nilai. Di mana belum terdapat penjelasan yang memadai mengenai nilai-nilai pendidikan informal apa saja yang terbentuk, bagaimana proses internalisasinya melalui aktivitas dan interaksi sosial, serta bagaimana nilai tersebut berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Akibatnya, proses pembelajaran nilai yang berlangsung secara alami dalam komunitas seni belum terdokumentasi dan dianalisis secara sistematis.

Di tengah dinamika tersebut, keberadaan Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS), yang berdiri sejak tahun 2018, menghadirkan ruang sosial bagi masyarakat untuk berinteraksi melalui kegiatan budaya. Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) merupakan sebuah organisasi kesenian yang aktif di Sumatera Utara dan berfokus pada pelestarian seni budaya Reog dan Jaranan yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Komunitas ini memiliki anggota yang beragam, tidak hanya anak-anak muda, tetapi juga orang dewasa dari berbagai kelompok usia.

Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) memiliki peran yang sangat luas dalam dinamika seni Reog Ponorogo di Sumatera Utara. Berdasarkan

hasil survei internal komunitas pada Desember 2025, KRJPS menaungi sebanyak 196 sanggar Reog Ponorogo yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Utara dengan jumlah anggota mencapai 13.325 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan kondisi sebelumnya pada Desember 2024, ketika KRJPS menaungi 179 sanggar Reog Ponorogo dengan total anggota sekitar 13.000 orang.

Tabel 1.1. Pertumbuhan KRJPS dan Implikasinya terhadap Pendidikan Informal.

Indikator	Tahun 2024	Tahun 2025	Implikasi terhadap Pendidikan Informal
Jumlah Sanggar	179	196	Ruang belajar sosial meluas.
Jumlah Anggota	13.000	13.325	Intensitas interaksi sosial meningkat.

Sumber: Hasil Survei Internal Komunitas

Peningkatan jumlah sanggar dan anggota ini menunjukkan bahwa KRJPS bukan sekadar wadah pelestarian seni, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial yang melibatkan interaksi intensif, berkelanjutan, dan terorganisasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam ruang sosial tersebut berlangsung aktivitas latihan, pertunjukan, serta keterlibatan sosial yang menyebabkan terjadinya proses pembelajaran nilai, sikap, dan pola perilaku secara alami melalui kebersamaan.

Keberadaan Reog Ponorogo di Sumatera Utara tidak terbatas pada pertunjukan seni semata, tetapi telah menjadi bagian dari berbagai upacara adat dan festival budaya. Reog Ponorogo kerap ditampilkan dalam kegiatan budaya masyarakat dan berfungsi sebagai simbol kebersamaan serta kegembiraan sosial.

Salah satu contoh aktual adalah keterlibatan Reog Ponorogo dalam ajang internasional F1 Powerboat Danau Toba 2024, di mana kesenian ini tampil bersama berbagai kesenian tradisional lain dari Sumatera Utara. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa Reog Ponorogo telah diterima sebagai bagian dari keragaman budaya Sumatera Utara, tanpa menghilangkan identitas budaya lokal, serta berperan sebagai medium interaksi sosial antar komunitas.



Gambar 1.1. Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS)
(Sumber: www.lintassumut.com, diakses 28 Januari 2026)

Melalui pertunjukan serta keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan budaya, berlangsung proses pendidikan informal yang terjalin dengan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan observasi awal, aktivitas Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) menunjukkan adanya proses pembelajaran yang terjadi secara alami melalui interaksi, partisipasi, dan keterlibatan anggota komunitas dalam praktik seni tradisional.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kesenian reog jaranan sebagai ekspresi budaya dan media pewarisan nilai sosial, kajian yang secara khusus memosisikan komunitas seni sebagai ruang pendidikan informal dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah masih terbatas. Penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Cahyani et al. (2024) dalam karyanya yang berjudul *"Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Jaranan 'Turonggo Cahyo Budoyo' Kabupaten Blitar"* berfokus pada pengungkapan nilai-nilai Pancasila melalui partisipasi masyarakat, kerja sama, musyawarah, dan pesan moral dalam pertunjukan jaranan. Penelitian tersebut menunjukkan fungsi kesenian jaranan sebagai media pewarisan nilai sosial dan ideologis dalam kehidupan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian lain juga mengkaji kesenian tradisional dari sudut pandang nilai pendidikan karakter, seperti penelitian Rosidin (2019) yang berjudul *"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Reyog Ponorogo"* yang mengidentifikasi nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, semangat kebangsaan, serta tanggung jawab yang terkandung dalam makna simbolik pertunjukan Reyog. Penelitian tersebut menempatkan kesenian sebagai media penyampaian nilai moral dan karakter dalam kebudayaan masyarakat.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung menitikberatkan pada analisis nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian atau makna simbolik budaya, sehingga belum secara spesifik menempatkan komunitas seni sebagai wahana pendidikan informal dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam menganalisis proses pembelajaran dan internalisasi nilai melalui interaksi sosial serta aktivitas komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini secara tegas memosisikan Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) sebagai ruang pendidikan informal dalam kehidupan masyarakat untuk memberikan kontribusi konseptual bagi Pendidikan Luar Sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan disusun dengan judul **"Analisis Nilai-Nilai**

Pendidikan Informal Dalam Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS)".

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berangkat dari masih terbatasnya kajian yang membaca komunitas seni sebagai ruang pendidikan informal dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS). Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan informal yang terinternalisasi, proses internalisasinya melalui aktivitas komunitas, interaksi sosial, dan praktik budaya, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan informal apa saja yang terinternalisasi melalui aktivitas Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS)?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan informal dalam Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) melalui interaksi sosial dan praktik budaya?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan informal tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendidikan informal yang berlangsung melalui keberadaan Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS)

dalam kehidupan masyarakat, serta memaknai komunitas seni sebagai wahana pendidikan informal berbasis budaya.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai pendidikan informal yang terinternalisasi melalui aktivitas Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS).
2. Mendeskripsikan proses internalisasi pendidikan informal dalam Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) melalui interaksi sosial dan praktik budaya.
3. Memahami relevansi nilai-nilai pendidikan informal yang berkembang dalam Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) terhadap kehidupan sosial masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara langsung bagi masyarakat dan komunitas seni tradisional dalam memahami nilai-nilai pendidikan informal yang terdapat dalam aktivitas Komunitas Reog Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya.

2. Manfaat Konseptual

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai pendidikan informal yang berkembang dalam Komunitas Reog

Jaranan Pemuda Sumut (KRJPS) sebagai bagian dari praktik budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Komunitas Seni Tradisional

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam memaknai aktivitas Reog Jaranan sebagai ruang pendidikan informal yang berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan praktik budaya dalam komunitas seni tradisional.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan informal pada komunitas seni tradisional, khususnya dalam konteks Reog Jaranan dan budaya lokal di berbagai daerah.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY